

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Pedawa merupakan bagian dari *Panca* Desa Bali Aga yang terletak di Kabupaten Buleleng Kecamatan Banjar. Desa Pedawa dihuni sejak zaman Megalitikum terbukti dengan ditemukannya sarfopagus didaerah Letengkau atau kuburan masa lalu dan sarfopagus kecil di darah Gitgit. Desa Pedawa memiliki luas sekitar 16,68 KM persegi yang dimana terbagi atas 6 banjar yang terdiri dari Banjar Asah, Banjar Bangkiang Sidem, Banjar Dinas Desa, Banjar Insakan, Banjar Lambo, dan Banjar Munduk Waban (Suswandari,dkk, 2022). Desa adat Pedawa adalah salah satu desa tertua di Bali yang memiliki beragam keunikan baik dari segi budaya, tradisi maupun adat istiadatnya. Beragam budaya yang dimiliki oleh Desa Bali Aga baik dari segi seni tari, rumah adat, seni anyaman, upacara adat, tradisi dan masih banyak lainnya yang berbeda dengan mayoritas desa atau masyarakat Bali pada umumnya. Corak dari tradisi, budaya dan adat istiadat pada desa Bali Aga memiliki ciri khas dan ikoniknya tersendiri. Desa Pedawa adalah desa Bali Aga yang terkenal akan budaya dan tradisinya yang masih sangat kental, masyarakat Bali Aga merupakan masyarakat yang kebudayanya tidak dipengaruhi oleh kebudayaan kerajaan majapahit di Jawa Timur sehingga memiliki kultur kebudayaanya tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan kebudayaan bali pada umumnya (Jayendra, dkk, 2022:574). Hal itu bisa dilihat dari salah satu tarian *Jejumputan* yang ditarikan oleh anak-anak ketika terdapat *piodalan* di Desa Pedawa khususnya di Pura Desa. Yang menjadi ciri khas tarian ini yang tidak dapat ditemukan pada tari-tarian masyarakat bali pada umumnya adalah tarian ini ditarika

oleh anak berusia 6-10 tahun dengan proses di-*jemput* dan dipentaskan pada malam hari hingga pagi, kemudian atribut yang dikenakan oleh penari, seperti gegelungan, belengker, suling yang dimana atribut tersebut di simpan di Pura Pucak Sari untuk menjaga kesuciannya, menurut Purna dalam (Widari, dkk, 2019).

Untuk menjaga eksistensi kearifan lokalnya Desa Pedawa selalu menerapkan konsep kekeluargaan dan kebersamaan seperti masyarakat Bali pada umumnya yaitu "*menyama braya*" yang sampai saat ini dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Pengimplementasian konsep *menyama braya* pada masyarakat Pedawa biasanya pada saat terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, seperti ngaben, pernikahan, potong gigi dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara tulus ikhlas dengan tujuan untuk menjaga solidaritas dan kerukunan antar masyarakat (Santika dan Sudarmawan, 2022:441).

Namun seiring perkembangan globalisasi yang semakin pesat banyak terjadi perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat (Permana, 2020:10). Sesungguhnya perkembangan zaman yang semakin modern itu menimbulkan sisi negatif dan positif dalam kehidupan masyarakat, perkembangan IPTEK dan derasnya arus komunikasi menjadi salah satu dampak positifnya, namun dibalik itu terkikisnya budaya lokal masyarakat Desa Pedawa merupakan salah satu dampak negatif globalisasi. Salah satu contohnya pada masyarakat Pedawa yaitu, terdapat aktivitas penduduk pendatang dan pernikahan antar daerah yang berdampak pada sifat-sifat Bali Aga yang menyebabkan adanya perubahan tidak seperti bentuk aslinya, meskipun perubahan tersebut adalah bentuk dari kemajuan dalam bidang kebudayaan. Sejalan dengan hal tersebut, arus komunikasi dan kebudayaan pada

desa Bali Aga pun harus ikut serta dalam penyesuaian atau peradaptasian (Tanu, 2018). Sebagai contoh perubahan yang bisa dilihat dalam masyarakat pedawa adalah perubahan budaya dan berbagai ritual keagamaan yang terjadi karena adanya pengadopsian budaya luar daerah Desa Pedawa, dan berbagai kebudayaan baru dibawa masuk oleh orang-orang yang merantau, sehingga masuknya budaya dan ritual keagamaan dari luar daerah Desa Pedawa yang menyebabkan budaya dan ritual keagamaan Desa Pedawa kehilangan eksistensinya. Salah satu contohnya adalah upacara Pernikahan yang dulunya dilakukan secara sederhana dan mengikuti tatanan pernikahan pada umumnya di Desa Pedawa, namun sekarang diakibatkan berbagai pengaruh yang masuk terdapat prosesi atau seremonial berupa resepsi yang diadakan oleh masyarakat yang memiliki upacara pernikahan.

Selain itu terdapat perubahan pada aktivitas sosial budaya pada masyarakat Pedawa seperti dalam upacara *Mecaru*. Hal ini sejalan dengan penyampaian Bapak Wayan Sudiastika (50 Tahun) selaku Kelian Adat Desa Pedawa yang diwawancarai pada tanggal 2 April 2023, yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat pedawa saat ini sudah mulai mengalami perubahan, salah satunya dalam bentuk upacara *Mecaru*. Dimana masyarakat saat ini lebih banyak membeli banten *Mecaru* dibandingkan membuatnya, hal ini karena lebih mengefisiensi waktu dan lebih praktis. Masyarakat Pedawa saat ini kehidupannya sudah mulai modern, dimana dalam berbagai acara keagamaan sudah mulai melakukan seremonial berupa resepsi, prewedding dan lain sebagainya hal ini disebabkan karena derasnya arus globalisasi yang masuk yang menyebabkan terdapat perubahan budaya dari pakem budaya Desa Pedawa pada mestinya”

Melalui bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang dipaparkan di atas, ternyata hal tersebut mampu membuat solidaritas masyarakat mulai terkikis. Namun ternyata terdapat tradisi yang masih mampu menjaga kekuatan solidaritas masyarakat Desa Pedawa, yaitu melalui tradisi *ngeyehin karang*. Tradisi *ngeyehin*

Karang adalah tradisi yang unik yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Pedawa, tradisi *ngeyehin karang* ini mencerminkan ikatan tali Solidaritas masyarakat Pedawa yang masih sangat kuat dan terjaga. *Ngeyehin karang* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masing-masing keluarga setidaknya 2 tahun sekali, Tradisi *ngeyehin karang* ini merupakan ritual sakral yang bertujuan untuk menetralsir lingkungan atau pekarangan rumah dari berbagai hal yang bersifat negatif dan menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungannya. Tradisi *ngeyehin karang* biasanya dilaksanakan pada perayaan hari raya *nyepi*, *tilem*, dan ketika masyarakat tertentu akan mengadakan Upacara *ngaben*, dan *pawiwahan* atau pernikahan. Uniknya tradisi ini mampu menjadi sarana penguat solidaritas karena di dalamnya akan melibatkan banyak orang seperti *balian*, *serati*, masyarakat dan kerabat yang memiliki tugasnya masing-masing, yaitu mulai dari persiapan, prosesnya hingga tahap terakhir yaitu pembersihan pekarangan sehingga mampu menjalin solidaritas yang kuat. Jika dilihat dengan tradisi atau upacara lain di Desa Pedawa seperti upacara *nganten* (menikah), tiga bulanan dan lainnya, tradisi *ngeyehin karang* ini terlihat lebih sederhana, namun justru meskipun terkesan sederhana tradisi ini tidak bisa dilakukan sendiri melainkan harus membutuhkan beberapa orang dalam pelaksanaannya, sehingga sangat terlihat ketika pelaksanaan tradisi ini digelar solidaritas masyarakat semakin tinggi, karena kerabat dekat, keluarga dan tetangga akan berdatangan untuk membantu pelaksanaan upacara, sehingga mampu menciptakan suasana kebersamaan yang cukup hangat.

Berdasarkan teori Emile Durkheim solidaritas dapat dimaknai sebagai suatu hubungan yang dijalankan oleh manusia baik secara individu dan atau kelompok

yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta berdasarkan pengalaman emosional bersama masyarakat, yang dimana masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial masyarakat modern. Berdasarkan pemaparan terkait tradisi *ngeyehin karang* di atas bisa dikatakan bahwa fenomena tersebut tergolong ke dalam solidaritas sosial mekanik dan organik. Sebagaimana dikatakan menurut Durkheim (dalam Upe, 2010: 95) mengungkapkan bahwa: Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Karena itu individu tidak berkembang karena “dilumpuhkan” oleh tekanan besar untuk menerima konformitas. Sedangkan solidaritas organik lebih dominan dianut oleh masyarakat modern yang hidup secara terindependen, adanya pembagian kerja, serta nilai dan norma yang cenderung berbeda.

Akhir-akhir ini banyak peneliti yang mengangkat tradisi maupun budaya sebagai objek penelitiannya, salah diantaranya kajian yang dilakukan oleh (Suastini, 2021) dengan judul Tinjauan Bentuk, Fungsi dan Makna Upacara *Mecaru Penyeb Brahma* di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Pada artikel ini menjelaskan bahwasanya upacara mecaru berfungsi untuk menetralkan lingkungan dari hal-hal negatif. Masyarakat biasanya melaksanakan mecaru setiap *sasih kesanga*, ada beberapa tingkat upacara mecaru seperti nista, madya, utama yang dilakukan sesuai dengan kemampuan masyarakat. dalam upacara mecaru gotong royong dan solidaritas masyarakat masih tetap terjaga. Sama dengan halnya pada tradisi *ngeyehin karang* dalam kajian Saputra pada tahun

2023 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Ngeyehin Karang* di Desa Pakraman Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng”. Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwasanya *ngeyehin karang* adalah bentuk terimakasih terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas keteduhan yang diberikan di lingkungan rumahnya, masyarakat Desa Pedawa percaya bahwasanya jika melaksanakan *ngeyehin karang* akan dilindungi dan terhindar dari hal-hal bersifat negataif yang ada di lingkungan pekarangan rumah mereka. Pelaksanaan *ngeyehin karang* dilakukan setiap *tilem kesanga* atau disaat hari-hari tertentu, pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh *balian* (orang suci) ciri khas dari tradisi ini adalah menggunakan 11 air yang bersumber dari mata air yang berbeda. Tentunya dalam tradisi ini banyak mengandung nilai-nilai yang berbasis Pendidikan agama hindu seperti tattwa, susila, upacara, dan religius.

Beranjak dari hasil studi literatur terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada artikel tersebut terfokus pada prosesi serta fungsi dari upacara *Mecaru panyeeb Brahma* sedangkan pada artikel kedua membahas mengenai prose pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang*, fungsi dari dilaksakannya *ngeyehin karang* dan, nilai-nilai Pendidikan agama hindu yang terkandung di dalamnya. Saat ini solidaritas dan sikap gotong royong yang ada ditengah masyarakat sudah mulai terkikis, selain kesadaran masyarakat yang kian melemah hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai perkembangan IPTEK yang dapat mempermudah segala aktivitas masyarakat, namun dalam penelitian ini solidaritas dan rasa kekeluargaan tetap terjalin bahkan semakin erat hal ini disebabkan karena adanya tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa yang tidak dapat memutus tali solidarita dan

rasa persaudaraan antara masyarakat dan masih bisa dapat terhindar dari adanya modernisasi yang merubah pakem-pakem adat istiadat masyarakat setempat.

Dengan adanya bentuk solidaritas yang masih di pertahankan dalam tradisi *ngeyehin karang* ini, dapat menyingkirkan stigma buruk mengenai Desa Pedawa yang sudah tidak mempertahankan rasa gotong royong, kerja sama atau lebih dikenal dengan *menyame braya* dalam kehidupan masyarakatnya.

Banyak keunikan baik budaya maupun tradisi yang konsisten dijalankan atau dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pedawa hingga sekarang, sehingga banyak peneliti yang mengangkat kearifan lokal dari Desa Pedawa namun masih banyak peneliti yang belum mengangkat tradisi *ngeyehin karang* sebagai penguat tali solidaritas masyarakat dan bisa dijadikan sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA.

Dewasa ini Pendidik masih belum memanfaatkan fenomena di atas sebagai sumber belajar, sebagian besar masih mengacu pada sumber konvensional dan pengalaman empiris. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan Bapak Drs. I Made Widiarma (58 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 25 Juli 2023 selaku guru mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Banjar, beliau menyampaikan bahwa:

“Menggunakan atau mengangkat isu-isu secara khusus terkait tradisi ataupun sejenisnya belum digunakan atau dimanfaatkan dalam mata pelajaran Sosiologi. Sumber-sumber belajar yang digunakan hanya mengacu pada buku paket, pengalaman empiris siswa atau media massa mengingat saat ini siswa diperbolehkan membawa HP sebagai salah satu penunjang belajar”.

Melalui hasil wawancara tersebut maka permasalahan ini sangat relevan dengan materi sosiologi kelas XI semester ganjil yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan capaian pembelajaran yaitu fase F 11.1 terkait dengan Pembentukan Kelompok Sosial. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Bentuk Solidaritas Sosial pada Tradisi *Ngeyehin Karang* di Desa Pedawa,

Buleleng, Bali dan Potensinya sebagai sumber Belajar Sosiologi di SMA”. Sebagai bentuk gambaran solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat desa Pedawa dalam tradisi *ngeyehin karang*.

1.2 Identifikasi Masalah

Tradisi *ngeyehin karang* sebagai tradisi yang berada di desa Pedawa sudah ada sejak dulu dan sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat setempat terlebih tradisi ini mempunyai nilai baik dari segi religius maupun sosial. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) makna tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa, (2) alasan masih dipertahankannya tradisi *ngeyehin karang*, (3) aktivitas tradisi yang dapat meningkatkan kerja sama antar masyarakat, (4) interaksi yang terjadi dalam tradisi *ngeyehin karang*, (5) seiring perkembangan IPTEK masyarakat Pedawa mulai beralih pada kehidupan yang lebih praktis dalam kegiatan upacara seperti perkawinan sehingga mampu mengikis solidaritas, (6) manfaat sikap solidaritas dalam tradisi *ngeyehin karang*, (7) pengaruh sikap solidaritas pada tradisi *ngeyehin karang*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan bertujuan agar penelitian yang dikaji tidak meluas, sehingga penelitian yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat dan jelas. Oleh karenanya peneliti melakukan pembatasan masalah yang meliputi (1) mendeskripsikan bagaimana latar belakang pelaksanaan *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa, (2) mendeskripsikan bagaimana bentuk bentuk solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa, (3) mendeskripsikan aspek-aspek sosial apa sajakah yang terdapat

dalam tradisi *ngeyehin karang* yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam pembatasan masalah penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang* di Desa Pedawa, maka rumusan yang diambil adalah:

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa ?
2. Apa sajakah bentuk-bentuk solidaritas dalam pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa ?
3. Aspek-aspek apa sajakah yang bisa dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA dalam tradisi *ngeyehin karang* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk solidaritas dalam pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa
3. Untuk mengetahui aspek-aspek apa sajakah yang terdapat pada tradisi *ngeyehin karang* yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada sub sebelumnya, maka manfaat penelitian ini dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu, secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan melalui hasil penelitian ini mampu mengembangkan atau memperkuat keilmuan khususnya dalam rumpun Ilmu Sosiologi yang berkaitan dengan solidaritas sosial dalam masyarakat, yang kemudian diharapkan dapat memperkuat teori-teori sosiologi salah satunya yaitu teori solidaritas sosial Emile Durkheim

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak berikut ini, yaitu:

a. Peneliti

1. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang peneliti miliki sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi dalam mengkaji permasalahan sosial yang berpotensi muncul di lingkungan masyarakat khususnya mengenai Bentuk Solidaritas pada Tradisi *Ngeyehin Karang* di Desa Pedawa, Buleleng, Bali dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA dan pengembangan potensi peneliti.
2. Penelitian ini juga mampu meningkatkan kepekaan peneliti terhadap isu-isu mengenai solidaritas sosial dalam masyarakat dengan

menggunakan teori-teori sosiologi untuk membedah kasus yang dihadapi.

b. Pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan para pendidik memanfaatkan isu ini sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas, yang bisa dibedah dari kacamata sosiologi sehingga pembelajaran yang disampaikan bisa bervariasi dan bisa menumbuhkan minat belajar siswa dan menjadikan proses pembelajaran yang menarik dengan kajian contoh yang lebih beragam, hal ini sejalan dengan C.P 11.1 Pembentukan Kelompok Sosial dalam pelajaran Sosiologi kelas XI jenjang SMA.

c. Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mampu meningkatkan daya berpikir kritis, bahwa terdapat cukup banyak fenomena terkait isu solidaritas dan tradisi yang banyak terdapat dalam masyarakat yang bisa dijadikan sumber belajar sehingga mampu menambah pengetahuan dan sumber belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi. Selain itu siswa juga dapat melatih *public speaking* dan berinteraksi dengan masyarakat melalui pembelajaran diluar kelas.

d. Masyarakat pedawa

Praktis penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan masyarakat pedawa terkait hakikat solidaritas dan tradisi dalam masyarakat. Sehingga masyarakat lebih peka dan mampu mempertahankan solidaritas dan tradisi yang ada.

e. Program studi Pendidikan sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Melalui hasil yang didapatkan dari penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat dan berkontribusi terhadap program studi pendidikan sosiologi berupa hasil penelitian yang bisa digunakan sebagai bahan dalam proses pembelajaran di kelas, maupun melengkapi sumber bahan ajar.

